

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masyarakat adalah satu kesatuan dari orang-orang yang berkumpul lalu kemudian menjalin hubungan yang sangat erat karena adanya sistem tertentu dan kebiasaan tertentu yang lebih mengarah kepada kehidupan yang ingin dicapai bersama.<sup>1</sup> Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, banyak hal yang menjadi tantangan setiap individu untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam menjalani alur kehidupan di tengah-tengah dunia yang semakin modern masyarakat melakukan semua hal dengan tidak lagi mengutamakan tujuan yang hendak dicapai, namun masyarakat lebih mementingkan kehidupan mewah untuk dipandang dan bahkan dipuji oleh orang lain. Seiring dengan berkembang pesatnya zaman sekarang ini perkembangan kehidupan masyarakat juga semakin mengalami perubahan yang signifikan. Masyarakat seakan-akan tidak melihat lagi kelemahan yang dimiliki dan lebih kepada melakukan sesuatu yang tidak sesuai

---

<sup>1</sup>A Sulfan dan Mahmud, *Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari Sebuah Kajian Filsafat Sosial*, 2018.

dengan kemampuan namun dipaksakan untuk bisa terlibat dalam suatu kegiatan. Ughari diartikan sederhana, pertengahan, sedang, serta kesehatan.<sup>2</sup> Jadi, ughari dipahami sebagai kecukupan, kesederhanaan dan tidak berlebih-lebihan. Menurut Yewangoe keugharian berarti kesederhanaan, kesahajaan dimana walaupun harta yang bersangkutan melimpah ruah, ia tetap hidup dalam “ughari” dan sangat dicintai oleh rakyatnya, artinya ughari merupakan kesiapan untuk hidup sederhana, merasa ada dengan yang ada, tidak serakah dengan yang ada (kendati berlimpah-ruah).<sup>3</sup>

Keugharian adalah kebijaksanaan hidup bahwa rahmat yang Tuhan karuniakan sangat cukup untuk semua ciptaan-Nya. Karena itu manusia didorong untuk mengendalikan diri dan hidup sederhana dalam sikap kecukupan dan bersedia berbagi dengan seksama agar semua ikut merayakan kehidupan yang diberikan. Oleh karena itu Paulus dalam Filipi 4:11 mengatakan “sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan”. Nas ini hendak menunjukkan bahwa sebagai orang

---

<sup>2</sup>Endang Sri Budi Astuti, “Spiritualitas Keugharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital,” *Teologi Pratika* 3 (2023): 6.

<sup>3</sup>Yewangoe A. Andreas, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya Pengalaman Dengan Allah Dalam Konteks Indonesia Yang Berpancasila* (Jakarta, 2018).

percaya, kita harus memahami benar gaya hidup yang harus dipraktekkan dan diperlihatkan kepada sesama.<sup>4</sup>

Menurut Kotler gaya hidup merupakan sebuah pola dalam kehidupan yang di dalamnya menggambarkan dan mengekspresikan aktivitas, minat dan opini seseorang.<sup>5</sup> Jadi gaya hidup bisa dikatakan bahwa semua hal dalam diri seseorang yang dilihat dari tindakan yang tampak dengan lingkungannya. Masyarakat mulai memperlihatkan kekayaannya dengan gaya hidup yang mewah, kemudian adapula yang memperlihatkan kemewahan namun sebenarnya hal tersebut tidak sesuai dengan kemampuan.<sup>6</sup> Berangkat dari gaya hidup masyarakat pada zaman modern sekarang ini, penulis kemudian melihat masalah yang terjadi dalam masyarakat Toraja khususnya di kelurahan Tambunan Makale Utara.

Masyarakat Toraja sangat terkenal dengan budayanya misalnya *Mantunu*. Budaya *Mantunu* ini kemudian turun temurun dalam kebudayaan Toraja. Menurut paham Aluk Ta *mantunu* dilakukan sesuai dengan strata sosial yang dimiliki orang Toraja, mulai dari bangsawan

---

<sup>4</sup>Yuansari Octaviana Kansi Yornan Masinambow, "Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian," *Shamayim Jurnal* 1 (2021): 6–9.

<sup>5</sup>John Mowen, Minor Michael, and Dwi Kartini Yahya, *Perilaku Konsumen*, 2002.

<sup>6</sup>Gratfita Ovy, "Perubahan Gaya Hidup Sosial Masyarakat Pedesaan Akibat Globalisasi Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Nubahasa Tenggara," *Holistik* 12, no. 3 (2020): 5.

sampai hamba, semuanya itu *mantunu tedong* sesuai dengan tingkatan strata yang dimiliki.<sup>7</sup> Namun yang menjadi alasan utama yang seharusnya orang Toraja melakukan tradisi *mantunu tedong* adalah semata-mata karena mereka menghargai arwah dari leluhurnya yang telah lebih dulu meninggal.<sup>8</sup>

Akan tetapi diantara masyarakat Toraja sekarang ini kadang-kadang tidak memperhatikan lagi apa maksud dan tujuan utama *mantunu* tersebut. Bahkan kebanyakan dari mereka yang seperti ini harus memaksakan diri agar bisa terlibat dalam hal tersebut. Maksudnya adalah ketika hendak melakukan upacara *Rambu solo'* ada diantara anak atau cucu yang ekonominya kurang mampu namun bersikeras untuk bisa melakukan tradisi tersebut. Melihat realita yang terjadi dalam masyarakat Toraja, jika tidak mampu namun karena dituntut untuk melakukan budaya tersebut tidak jarang yang rela dililit hutang di Koperasi, di Bank daripada harus malu karena tidak mampu melakukan ritual *Mantunu*. Kemudian ada pula yang seakan-akan memperlihatkan kekayaannya dengan *mantunu tedong* lebih. Sehingga penulis menyebut hal tersebut tidak usahari lagi.

---

<sup>7</sup>Tino Saroengallo, *Ayah Anak, Beda Warna !*, 2008.

<sup>8</sup>Bandingkan Sitonda, Toraja, Warisan Dunia.. 53-54. Sitonda berpendapat mengapa orang Toraja melakukan upacara Rambu Solo" karena ada konsep dasar terhadap upacara tersebut, yakni:ajaran azas percaya dan memuja kepada tiga dewa Ajaran azas pemujaan leluhur.

Hasil penelitian Nurelmi (2020) adalah mengenai Spiritualitas Keugaharian ditinjau dari studi Injil Lukas 3:10-14 adalah bahwa Lukas 4:10-14 menegaskan setiap orang untuk saling berbagi dan mampu menebarkan cinta kasih kepada sesama, dan menegur keras kita untuk dapat mencukupkan diri dari apa yang menjadi hak kita. Injil Lukas 3:10-14 juga mengajarkan manusia untuk memiliki konsep hidup yang sederhana maupun hidup berkecukupan.<sup>9</sup> Kemudian Frans Pangrante dalam penelitiannya mengenai ideologi dari ritual *Mantunu* bahwa ritual tersebut belum sampai kepada bentuk dan makna yang tetap. Ini disebabkan oleh munculnya berbagai paham ideologi-ideologi.<sup>10</sup> Namun karena adanya masalah yang penulis temukan di dalam masyarakat Kelurahan Tambunan dalam melakukan budaya *Mantunu*, oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa, paham ritual *Mantunu* dapat dinilai keugahariannya melalui kajian Teologis karena ada pihak yang melakukan budaya *Mantunu* dengan tidak ugahari.

Dari observasi awal penulis bahwa dalam realita kehidupan masyarakat Toraja, tradisi *mantunu* ini tidak ugahari lagi karena kadang-kadang ada saja pihak yang melakukan tradisi tersebut agar lebih

---

<sup>9</sup>Nurelmi Limbong, "Spritualitas Keugaharian (Studi Injil Lukas 3:10-14)," *Teologi Cultivation*, no.4 (2020).

<sup>10</sup>Frans Pangrante, "Ritual Mantunu Tedong Dalam Pusaran Ideologi Adat, Agama Dan Kapitalisme," *Jurnal Ilmu Humaniora* 5 (2017).

dianggap dalam masyarakat atau dipandang sebagai orang yang mampu.<sup>11</sup> Seolah-olah menyombongkan diri dengan cara tidak langsung namun pada hakikatnya orang ini kesulitan ekonomi. Orang dari luar Toraja juga beranggapan bahwa tradisi orang Toraja ini termasuk hal pemborosan. Berangkat dari permasalahan tersebut sehingga penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini karena:

1. Fenomena Toraja dalam pesta *Rambu solo* seolah-olah tidak ughari dan boros.
2. Penilaian orang luar bahwa Toraja dalam pesta boros.

## **B. Fokus Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi fokus permasalahannya yaitu Nilai Keugharian dalam Budaya *Mantunu* di Masyarakat Kelurahan Tambunan Makale Utara.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana Nilai Keugharian dalam Budaya *Mantunu* di Masyarakat Kelurahan Tambunan Makale Utara?

---

<sup>11</sup>Observasi dengan keluarga PT, di Kelurahan Tambunan pada tanggal 10 Oktober 2022.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan mengenai Nilai Keugaharian dalam Budaya *Mantunu* di Masyarakat Kelurahan Tambunan Makale Utara.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi mahasiswa Teologi dalam memahami Nilai Keugaharian terkhusus dalam budaya *Mantunu* dan menjadi referensi tambahan untuk mata kuliah Ekoteologi perguruan tinggi secara khusus Institut Agama Kristen Negeri Toraja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran penjelasan agar masyarakat menghargai budaya dengan nilai-nilai keugaharian bagi masyarakat Kelurahan Tambunan, Kecamatan Makale Utara.

## F. Sistematika Penulisan

Di dalam penulisan ini, sistematika disusun seperti berikut:

**Bab I** : PENDAHULUAN yang mana menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II** : TINJAUAN PUSTAKA yang berisi pengertian Keugaharian, *mantunu*, dan Keugaharian dalam Alkitab.

**Bab III** : METODE PENELITIAN yang berisikan jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, Teknik pengumpulan data, narasumber/informan, Teknik analisis data, pengujian keabsahan data, jadwal penelitian.

**BAB IV** : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN yang berisikan deskripsi hasil penelitian, analisis hasil penelitian, kajian teologis dan refleksi teologis.

**BAB V** : PENUTUP yang berisikan kesimpulan dan saran.



